

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Nilai Profesional Keperawatan**

##### **1. Definisi Nilai Profesional Keperawatan**

Nilai profesional Keperawatan yang dijelaskan oleh *Foundation of Nursing Care Values* (2011), nilai-nilai tersebut merupakan fondasi seorang Perawat saat bertindak dan berinteraksi dengan pasien, keluarga dan anggota kesehatan lain dalam memberikan Asuhan Keperawatan. Nilai tersebut merupakan kepercayaan tentang apa yang penting. Nilai tersebut dalam Keperawatan merupakan nilai profesional yang memberikan dasar untuk membimbing, pemandu dalam praktik Keperawatan dan berinteraksi Perawat dengan pasien, pemandu, dan masyarakat umum (Taylor dkk, 2011).

Nilai profesional melambangkan dari perhatian seorang perawat. Perawat, dipandu oleh nilai tersebut menjadi dasar dalam setiap berperilaku saat melakukan praktek sebagai tugasnya. Nilai tersebut diterapkan Perawat dengan menciptakan kesehatan yang optimal bagi pasien, keluarga dan masyarakat dengan menerapkan nilai-nilai tersebut (AACN, 2008).

Profesionalism menjadi kunci dari praktek dalam profesi Keperawatan. Sikap profesionalism diartikan sebagai perilaku atau kualitas yang menjadi ciri dari seorang yang bertindak secara profesional. Sikap tersebut juga diartikan sebagai sikap teladan yang baik, bertanggung jawab, dan juga gambaran keseluruhan yang positif dari individu (Fisher Marydee, 2014). Profesionalism diartikan sebagai pelaksanaan penerapan nilai-nilai utama yang di gambarkan oleh Perawat dengan melaksanakan kerja Perawat yang profesional untuk menciptakan kesehatan yang maksimal (AACN, 2008).

## 2. Susunan Nilai Profesional Perawat

Penyusunan nilai profesional Keperawatan oleh *American Association of Colleges of Nursing* (2008), menjelaskan beberapa nilai profesional Keperawatan sebagai landasan keyakinan saat memberikan Asuhan Keperawatan. Berikut ini, merupakan penjelasan mengenai nilai profesional Keperawatan yang dapat mempengaruhi pengambilan tindakan dan bersikap saat memberikan pelayanan kesehatan.

*Pertama*, seorang Perawat wajib memberikan perhatian maupun mengutamakan keselamatan dan kesejahteraan orang lain. Setiap melakukan praktek profesional, penerapan sikap tersebut di artikan sebagai *altruisme* yang menggambarkan sikap Perawat dalam memberikan perhatian dan kesejahteraan pasien, Perawat lain, dan tenaga kesehatan lainnya. Perwujudan dari sikap *altruisme* yaitu seorang perawat harus mengutamakan kepentingan pasien dari pada kepentingan Perawat (AACN, 2008).

*Kedua*, menghargai pasien dalam melaksanakan haknya untuk ikut dalam memutuskan perawatan yang diberikan untuknya atau yang disebut dengan sikap *otonomi*. Perawat dalam praktek profesional harus menghargai hak-hak pasien untuk ikut dalam setiap keputusan seputar perawatan kesehatan mereka (Kozier dkk, 2010).

*Ketiga*, nilai yang perlu diterapkan lainnya yaitu martabat diri yang merupakan penerapan untuk menghormati harga diri dan keunikan dari pasien. Gambaran penerapan nilai tersebut tercermin dalam praktek profesional saat Perawat menghargai dan menghormati keunikan pasiennya maupun teman sejawatnya. Seperti halnya, saat melakukan tindakan *personal hygiene* pada pasien seorang perawat harus menjaga privasi pasien.(AACN, 2008).

*Keempat*, yaitu nilai *integritas*. Perawat dalam menerapkan nilai tersebut digambarkan oleh Perawat dengan cara saat melaksanakan pemberian Asuhan keperawatan. Perawat tersebut selalu melaksanakan

praktek berpedoman dengan kode etik dan standar praktik yang sesuai (Taylor dkk, 2011).

*Kelima*, keadilan sosial yang didasarkan pada penerapan moral, hukum, dan kemanusiaan dalam melaksanakan praktek keperawatan. Nilai tersebut berperan dalam praktek profesional sebagai acuan perawat untuk tidak membedakan dari segi manapun setiap pasiennya. Pelayanan diberikan sama menurut hukum dan semua pasien memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pelayanan kesehatan (AACN, 2008).

Selain nilai yang sudah disebutkan diatas *Foundation of Nursing Care Values* (2011), menambahkan bahwa sikap *trust* menjadi nilai yang perlu diterapkan dalam praktek keperawatan profesional. Sikap *trust* antara pasien dan Perawat dapat menciptakan kondisi kedekatan dan keterbukaan dalam berbagi masalah mengenai keluhan pasien. Hal tersebut juga dapat menimbulkan perasaan saling percaya saat Perawat memberikan Asuhan Keperawatan, pasien beranggapan bahwa setiap Perawat melakukan tindakan bertujuan untuk kesembuhan pasien dan sesuai dengan prosedur.

Nilai *caring* merupakan nilai utama dalam Keperawatan yang berpengaruh dalam mengembangkan konsep diri perawat untuk menjadi Perawat yang profesional (Ten dkk, 2013 & Potter & Perry, 2009). Nilai *caring* adalah cerminan dari sikap kepedulian terhadap orang lain. Sikap ini diterapkan oleh Perawat untuk menciptakan hubungan antara Perawat - pasien dan untuk menjamin perawat dalam melakukan tindakannya sesuai dengan prosedur (Potter & Perry, 2009).

Penjelasan mengenai nilai profesional Keperawatan juga dijelaskan oleh Weis & Schank (2017), dalam instrumen yang telah mereka susun yang berasal dari *America Nurses Association (ANA) Code of Ethich for Nurses*. Instrumen tersebut ialah penilaian penerapan nilai profesional bagi perawat ataupun mahasiswa. Dari instrumen yang mereka teliti terdapat lima nilai profesional keperawatan yang dapat menjadi tolak

ukur dan gambaran professional seorang perawat. Ketiga nilai tersebut yaitu *Caring*, *Activism*, dan *Professionalsm*.

### 3. Nilai *Caring*

*Caring* adalah suatu sikap untuk melakukan suatu pengenalan mengenai cara berpikir, bersikap dan berperasaan seseorang terhadap orang lain (Arohmah, 2017). Sikap *Caring* yang dilakukan perawat tercermin pada saat perawat melakukan tindakannya sesuai dengan prosedur (Potter & Perry, 2009). Menurut Watson, *caring* adalah sikap yang paling utama dari Keperawatan. Praktek keperawatan menurut Watson menjelaskan bahwa terdapat 10 faktor karatif, faktor tersebut merupakan sifat yang menjadi gambaran bagaimana *caring* tersebut diterapkan dalam praktek keperawatan. Sepuluh faktor karatif tersebut yaitu :

- a. Pembentukan sikap humanistic dan altruistic  
Perawat berkewajiban untuk memberikan unsur kebaikan dan bersikap terbuka dalam setiap ingin melakukan tindakan dan meminta persetujuan terapi dengan pasien.
- b. Menanamkan keyakinan dan harapan (faith-hope).  
Perilaku ini digambarkan oleh perawat dengan bertindak sebagai fasilitator dalam mempertahankan, menghormati sistem kepercayaan yang mendalam dari diri sendiri ataupun orang lain.
- c. Mengembangkan sikap sensitivitas untuk diri sendiri maupun orang lain.

Sikap ini dikembangkan dengan melihat ke dalam diri sendiri dan kesediaan untuk mengeksplorasi perasaan sendiri. Seorang perawat tentunya perlu untuk membiarkan orang lain mengungkapkan dan mengeksplorasi perasaan mereka. Perawat yang sensitif terhadap orang lain mampu belajar meningkatkan kepedulian terhadap orang lain kenyamanan, pemulihan, dan kesehatan.

- d. Membina pengaruh saling percaya dan saling bantu (helping-trust)  
Sikap saling percaya digambarkan sebagai hubungan yang dapat mempengaruhi perasaan positif dan negatif. Saat sikap saling percaya tersebut terjadi antara perawat dan pasien dengan cara menunjukkan sikap peduli, harmonis, saling terbuka dan terjalinnya keakraban serta perawat perlu berkomunikasi terapeutik.
- e. Meningkatkan dan bersikap menerima dalam perasaan positif dan negatif  
Seorang perawat harus mampu memahami dan menerima perasaan maupun perilaku orang lain. Tentunya hal tersebut tercermin saat seorang perawat dapat mendengarkan dan memahami mengenai keluhan yang pasiennya rasakan.
- f. Menggunakan upaya pemecahan masalah dengan sistematis dalam setiap pengambilan keputusan  
Perawat dalam memberikan asuhan keperawatan dilakukan secara sistematis, menagani masalah yang berlandaskan teori untuk menciptakan pelayanan yang optimal bagi pasiennya.
- g. Meningkatkan dan memfasilitasi proses belajar mengajar transpersonal  
Faktor ini merupakan sikap perawat dalam menciptakan suasana yang nyaman dalam memberikan asuhan keperawatan kepada pasien.
- h. Menciptakan lingkungan yang mendukung, melindungi, dan memperbaiki mental, sosiokultural, dan spiritual  
Perawat harus menciptakan lingkungan internal dan eksternal yang nyaman, sehingga dapat berpengaruh terhadap kondisi kesehatan pasien.
- i. Membantu untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia  
Perawat berkewajiban untuk membantu dalam pemenuhan kebutuhan dasar pasien yang meliputi kebutuhan biofisik,

psikofisik, psikososial, dan kebutuhan interpersonal pasien. Gambaran sikap *Caring* ditunjukkan dalam memnuhi kebutuhan dasar manusia dengan maksimal dan merasa bangga karena dapat menolong pasien, menghormati privacy pasien, dan perawat menunjukkan sikap kepada pasien bahwa pasien orang dihormati dan dihargai oleh perawat.

- j. Memberikan sikap terbuka pada eksistensial fenomenological agar pertumbuhan diri dan kematangan jiwa pasien dapat dicapai  
Fenomenologi adalah pembahasan mengenai situasi yang dapat membantu dalam pemahaman pasien terhadap permasalahan yang terjadi.

#### 4. Nilai *Activism*

Nilai profesional dibentuk mulai dari perawat masih dalam pendidikan keperawatan, dimana pendidikan tersebut merupakan tahapan pertama untuk pembentukan sikap profesional (Amelia, 2013). Sikap yang harus dimiliki oleh seorang perawat ialah *activism*. Sikap tersebut ditunjukkan bahwa sebagai seorang perawat ikut serta dalam mengembangkan keilmuan dan profesi kesehatannya (Alimiyah, 2015).

#### 5. Nilai *Professionalism*

Setiap tindakan keperawatan tentunya terdapat landasan-landasan dalam melaksanakan tindakan tersebut. Sebagai seorang perawat saat melakukan tindakan wajib untuk dijalankan sesuai prosedur yang berlaku. Sikap yang harus dimiliki oleh perawat ialah *professionalism* yang diartikan sebagai perilaku yang dilandasi oleh prosedur-prosedur dan dilaksanakan dengan baik untuk menciptakan pelayanan kesehatan yang profesional (AACN, 2008).

#### 6. Fungsi penerapan Nilai Profesional Perawat dalam pemberian pelayanan Keperawatan

Penerapan nilai Profesional dapat berpengaruh dalam pengambilan keputusan yang didasari oleh etik keperawatan (Kozier dkk, 2011). Sedangkan kode etik keperawatan merupakan sekumpulan prinsip

petunjuk untuk membantu dalam pengambilan tindakan yang harus dimiliki oleh semua profesi profesional (Potter & Perry, 2010). Oleh karena itu, nilai profesional keperawatan berfungsi sebagai patokan dan arahan untuk melakukan tindakan keperawatan kepada pasien (Alimiyah, 2015).

## **B. Penerapan Nilai Profesional Keperawatan pada Mahasiswa**

Pengalaman praktek yang dilakukan mahasiswa memainkan peranan penting dalam memberikan wawasan untuk berpikir kritis. Pembelajaran praktek merupakan proses dimana mahasiswa berkesempatan untuk menerapkan teori dan menjadi seorang profesional (Karodag dkk, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Karodag dkk (2017), pada 167 mahasiswa keperawatan di Turki Timur menyatakan bahwa perilaku berfikir kritis dapat mempengaruhi penerapan sikap *caring* mahasiswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Milnar (2010), mendapatkan hasil bahwa pada mahasiswa yang sudah melakukan praktek klinik lebih baik dalam penerapan sikap *caring* pada pasien. Dari penelitian tersebut juga dijelaskan bahwa sikap *caring* merupakan ideal diri seorang perawat. Perilaku tersebut dapat membantu pasien dalam meringankan rasa sakitnya.

Perilaku *caring* pada mahasiswa dapat dipengaruhi dari berbagai faktor. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Ma dkk (2013), dengan mewawancarai 16 mahasiswa di 2 perguruan tinggi kesehatan di Provinsi Yunan, Negara China bagian Barat Daya. Dari wawancara tersebut mereka mendapatkan adanya faktor pendukung diantaranya yaitu, dengan pengalaman praktek mahasiswa dapat meningkatkan menyadari arti merawat pasien dan meningkatkan motivasi untuk bersikap *caring*.

### C. Peran Pendidikan dalam penerapan Nilai Profesional Keperawatan

Penjelasan oleh Ma dkk (2013), dijelaskan bahwa sikap *caring* menjadi elemen penting dalam pendidikan keperawatan di China. Hal ini bertujuan untuk memastikan mahasiswa yang lulus dari pendidikan keperawatan dan turun langsung dalam dunia kerja langsung akan siap sepenuhnya untuk menyediakan pelayanan kesehatan yang berkualitas untuk pasien.

Pendidikan memiliki kewajiban dalam mengembangkan nilai profesional keperawatan didalam diri mahasiswanya. Apabila nilai profesional sudah diterapkan sejak masih menjadi mahasiswa diharapkan agar nantinya mereka menjadi perawat yang memberikan pelayanan kesehatan sesuai peran dan tanggung jawabnya. Penerapan tingkat pengetahuan (*Knowledge*), keterampilan (*Skill*) dan sikap (*Attitude*) perlu diterapkan untuk mengembangkan praktisi yang sukses (Fisher, 2014).

Pada prinsipnya pendidikan keperawatan memiliki peran penting dalam mengembangkan perilaku dan menciptakan para tenaga keperawatan yang mampu memberikan sumbangsih bagi profesi dan masyarakat (Ma'rifin, 1999 dalam lestari, 2014). Sedangkan, Perilaku merupakan gambaran totalitas yang dicerminkan pada tindakan yang dilakukan oleh seseorang (Notoadmojo, 2010). Penjelasan dalam Taksonomi Bloom, seorang ahli psikologi menjelaskan adanya tiga ranah, atau domain perilaku, yaitu sebagai berikut :

#### 1. Kognitif (*Cognitif Domain*)

Kognitif merupakan suatu keahlian dalam berpikir yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, dan keterampilan berpikir. Proses tersebut menggambarkan tahap berpikir yang harus dimiliki agar mampu mengaplikasikan suatu teori kedalam perbuatan (Utari, 2012). Terdapat enam level dalam Ranah kognitif ini, yaitu:

##### a. Pengetahuan (*Knowledge*)

Pengetahuan merupakan ilmu yang didapat dari hasil penginderaan. Sangat penting memiliki pengetahuan, karena



dengan adanya pengetahuan dapat mendasari dalam setiap pengambilan keputusan dan mempertimbangkan tindakan dengan tepat (Notoatmojo, 2010).

b. Pemahaman (*Comprehension*)

Pemahaman diartikan sebagai bagian dari bentuk pengertian atau pemahaman seorang dalam mengetahui sesuatu yang sedang dibahas (Ferry, 2008).

c. Aplikasi (*Application*)

Aplikasi dijabarkan apabila seorang sudah dapat memahami objek yang dituju dan selanjutnya dapat membuat rancangan menggunakan prinsip yang diketahuinya. Misalnya, seperti halnya perawat yang membuat perencanaan program keperawatan mengenai keluhan pasien (Notoatmojo, 2010).

d. Analisa

Analisis adalah kemampuan yang dimiliki seorang yang digunakan untuk menjabarkan atau memisahkan, dan selanjutnya mencari hubungan antara tiap-tiap komponen yang terdapat dalam sebuah masalah (Utari, 2011).

e. Sintesis (*synthesis*)

Sintesis merupakan bagian dari ranah Kognitif yang diartikan sebagai, seorang mampu dalam merangkum konsep-konsep yang berbeda (Ferry, 2008)

f. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi berhubungan dengan kemampuan yang dimiliki seorang dalam melakukan penilaian terhadap objek tertentu. Penilaian ini dilakukan dengan didasari oleh norma-norma yang berlaku (Notoatmojo, 2010).

2. Afektif

Afektif menjelaskan mengenai hal yang terkait dengan sikap (*Attitude*). Sikap merupakan suatu reaksi siap atau kesiapan untuk melaksanakan tindakan. Sikap diartikan juga sebagai tindakan (Reaksi

terbuka) atau aktivitas yang merespon stimulasi yang didapat (Newcomb dalam Notoatmojo, 2010). Dalam ranah ini terdiri atas lima kategori, yaitu :

a. Penerimaan (*Receiving*)

Penjelasan mengenai sikap menerima ialah apabila seorang dapat menerima stimulus yang diberikan dan dia menghendaki stimulus tersebut (Notoatmojo, 2010).

b. Responsif

Responsif digambarkan apabila seorang aktif berpartisipasi dan secara tanggap dalam sebuah aktivitas (Ferry, 2008).

c. Nilai yang dianut (Nilai diri)

Gambaran dari kemampuan individu dalam menerapkan nilai yang dianut untuk membedakan mana yang baik dan kurang baik terhadap suatu kejadian atau obyek (Utari, 2011).

d. Karakterisasi

Kemampuan untuk mengendalikan setiap sikap ataupun perilakunya sehingga sesuai dengan nilai yang dianut (Utari, 2011).

3. Psikomotor

Psikomotorik digambarkan dari keterampilan motorik dan kemampuan fisik. Keterampilan tersebut dapat menjadi sebuah kebiasaan atau dikembangkan apabila sering dilakukan (Utari, 2011). Sedangkan, dalam ranah ini terdapat tujuh kategori psikomotor, yaitu :

a. Persepsi

Kemampuan seorang dalam menggunakan saraf sensori untuk menginterpretasikannya dalam memperkirakan sesuatu (Utari, 2011).

b. Reaksi Natural (Mekanisme)

Apabila seorang sudah melakukan suatu praktek atau mempraktekan suatu hal secara otomatis berarti orang tersebut sudah melaksanakan praktek. Misalnya, seorang perawat yang melakukan pemeriksaan tanda-tanda vital pasien, tanpa di perintah

namun itu sudah menjadi kewajiban seorang perawat (Notoatmojo, 2010).

c. **Praktik dipimpin (*Guide Response*)**

Tindakan yang dilakukan oleh seorang namun tindakan tersebut masih tergantung oleh tuntunan atau panduan (Notoatmojo, 2010).

d. **Adaptasi**

Kemampuan dalam mengembangkan suatu keahlian, dan mampu untuk mengembangkan suatu pola yang sesuai dengan yang dibutuhkan (Utari, 2011).

## **D. Mahasiswa Program Pendidikan Profesi Ners**

### **1. Mahasiswa**

Mahasiswa merupakan seseorang yang sedang menimba ilmu di dalam perguruan tinggi (Kamus Bahasa Indonesia Online, kbbi.web.id). Pengertian dari mahasiswa juga dijelaskan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomer 12 Tahun 2012, yang menjelaskan bahwa mahasiswa merupakan mereka yang sedang mendalami ilmu di perguruan tinggi. Dimana mahasiswa diposisikan sebagai seorang yang dewasa yang memiliki kesadaran diri guna mengembangkan kemampuan dari dalam dirinya saat di perguruan tinggi.

### **2. *Softskill***

*Softskill* adalah kemampuan yang dimiliki oleh individu dan biasanya kemampuan tersebut sulit untuk diukur (B. Nitin & B. Mamta, 2012). Sedangkan, berikut ini merupakan Indikator *Soft Skill* oleh Jhon Doe (2001) dalam *Personal Soft Skill Indicator Performance DNA International*, yang terbagi menjadi beberapa kategori, yaitu :

Tabel. 2.1  
Indikator *Soft Skill*

No.	Soft Skill	Keterangan
1	<i>Personal Effectiveness</i>	Kemampuan yang mencerminkan tindakan inisiatif, rasa percaya diri serta kesediaan untuk bertanggung jawab setiap tindakan yang dilakukannya.
2	<i>Flexibility</i>	Kemampuan dalam menyikapi setiap perubahan dan mampu untuk langsung beradaptasi atas perubahan tersebut
3	<i>Management</i>	Kemampuan dalam sikap optimisme dalam setiap kinerjanya
4	<i>Creativity/Innovation</i>	kemampuan dalam mengadaptasi suatu konsep baru atau merancang suatu metode, model, desain, proses, teknologi dan / atau sistem.
5	<i>Furturistic Thinking</i>	Kemampuan dalam berfikir secara kritis mengenai sesuatu yang belum terselesaikan
6	<i>Leadership</i>	Kemampuan dalam mencapai hasil dengan cara mengikut sertakan orang lain atau memberdayakan orang lain.
7	<i>Persuasion</i>	Kemampuan untuk meyakinkan orang lain supaya mengubah cara mereka berpikir atau berperilaku
8	<i>Goal Orientation</i>	Sikap yang tergambar untuk berupaya secara penuh dalam mencapai setiap tujuan, misi atau keinginan dan mampu bertindak secara mandiri tanpa pengawasan.
9	<i>Countinous Learning</i>	Kemampuan dalam belajar yang mampu menerapkan konsep baru, teknologi dan metode.
10	<i>Decision Making</i>	Kemampuan dalam personal yang mampu dalam mengambil keputusan secara efektif.
11	<i>Negotiation</i>	Kemampuan untuk memfasilitasi setiap diskusi antara dua pihak atau lebih untuk mendapatkan kesepakatan bersama.
12	<i>Written Communication</i>	Kemampuan dalam berpendapat secara tulis denegan jelas, singkat dan mudah dimengerti.
13	<i>Employee Development/Coaching</i>	Kemampuan yang dapat memfasilitasi dan mendukung kemampuan orang lain.
14	<i>Analytical Problem Solving</i>	Kemampuan untuk mengantisipasi, menganalisa, mendiagnosis, dan menyelesaikan masalah.
15	<i>Teamwork</i>	Kemampuan untuk bekerja secara efektif dan produktif dengan orang lain.
16	<i>Presenting</i>	Kemampuan dalam berkomunikasi secara efektif dengan kelompok.

17	<i>Diplomacy</i>	Dapat menangani secara efektif masalah yang sulit atau sensitif dengan memanfaatkan kebijaksanaan dan diplomasi
18	<i>Conflict Management</i>	Kemampuan untuk mengatasi dan menyelesaikan konflik tanpa merusak hubungan dengan orang lain.
19	<i>Empathy</i>	Kemampuan untuk mengidentifikasi dan memperhatikan orang lain.
20	<i>Customer Service</i>	Kemampuan yang dimiliki yang mampu mengantisipasi, memenuhi dan meningkatkan keinginan dan kebutuhan pelanggan.
21	<i>Planning/Organizing</i>	Kemampuan untuk memanfaatkan prosedur yang efektif, sistematis dan tertib menciptakan tujuan.
22	<i>Interpersonal Skills</i>	Kemampuan untuk melakukan komunikasi efektif, membangun hubungan baik dan berhubungan dengan baik dengan orang lain.
23	<i>Self-Management (Time and Priorities)</i>	Kemampuan untuk dapat mengontrol diri sendiri dan kemampuan untuk mengatur waktu dan prioritas dalam setiap aktivitasnya.

### 3. Program Pendidikan Profesi Ners

Lokakarya keperawatan yang dilaksanakan pada tahun 1983, didapatkan hasil bahwa keperawatan merupakan bagian dari pelayanan profesional yang masuk bagian penting dalam peningkatan mutu pelayanan kesehatan (Lestari, 2014). Dalam lokakarya tersebut juga didapatkan kesepakatan, bahwa keperawatan diakui secara konseptual sebagai profesi yang profesional dan pendidikan keperawatan merupakan pendidikan profesi (Sri, 2013).

Program pendidikan Profesi Ners dibentuk bertujuan untuk menghasilkan perawat ilmunan (sarjana keperawatan) dan profesional (Ners = “*First Professional Degree*”) yang dapat menerapkan sikap, perilaku dan kemampuan profesional, hingga mampu melaksanakan asuhan keperawatan secara mandiri. Program pendidikan ners juga diharapkan sudah mempunyai kemampuan tinggi yang sesuai dengan sifatnya sebagai pendidikan profesi (Ferry, 2008).

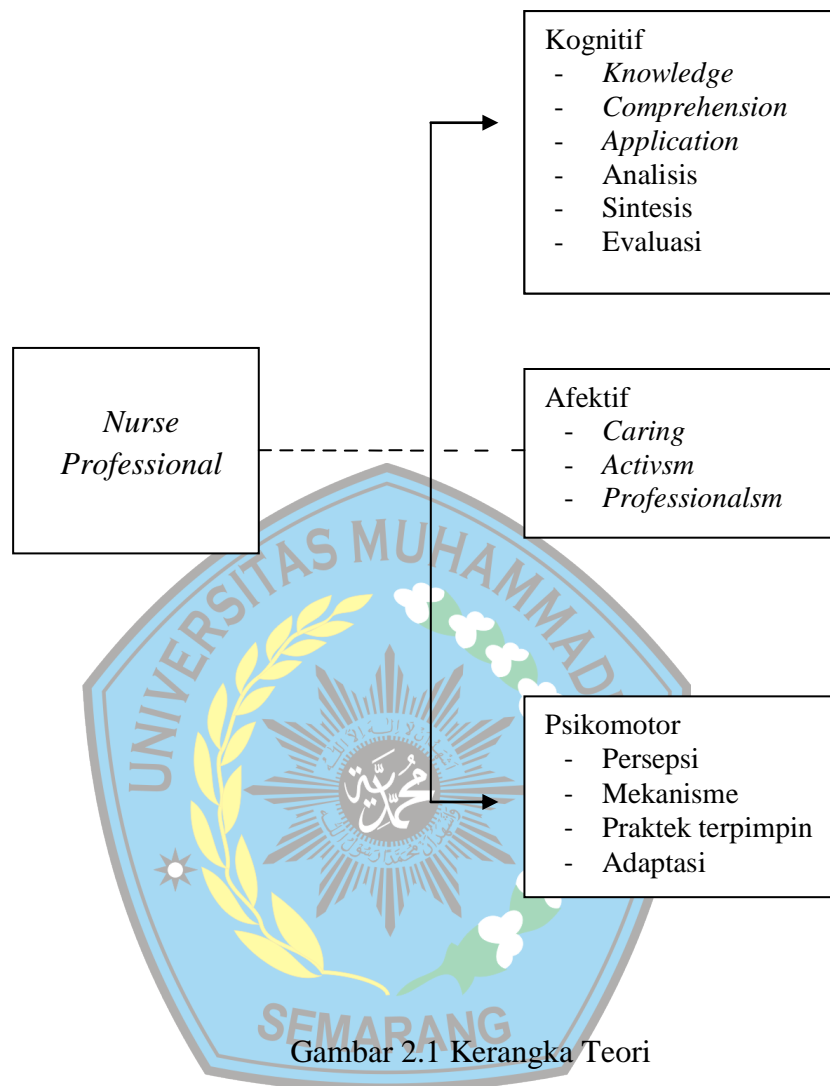
Pelaksanaan kurikulum pendidikan Profesi Ners lebih banyak melaksanakan kegiatan praktek di Rumah Sakit ataupun Komunitas. Dengan penerapan kurikulum yang berbasis sistem praktek yang bertujuan agar mahasiswa Profesi Ners dapat mengembangkan dirinya secara aktif guna meningkatkan kemampuan profesional dan membentuk sikap profesional (Simamora, 2009). Selain itu, tujuan dari penerapan pembelajaran tersebut adalah mahasiswa dapat berfikir secara kritis saat secara nyata dalam memberikan asuhan keperawatan terhadap klien, mengaplikasikan asuhan keperawatan dengan sikap yang profesional (Sri, 2013).

Mahasiswa yang diperbolehkan untuk masuk program profesi yaitu mahasiswa yang sudah selesai dalam melaksanakan Program Studi Sarjana Keperawatan (S.Kep) dan menyelesaikan SKS sarjana keperawatannya. Pelaksanaan program studi ners di Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan Universitas Muhammadiyah Semarang dilaksanakan selama sembilan bulan dengan total SKS 36 berdasarkan kelas reguler. Semua pembelajaran dilaksanakan dengan metode praktek di Rumah Sakit, Puskesmas dan Komunitas.

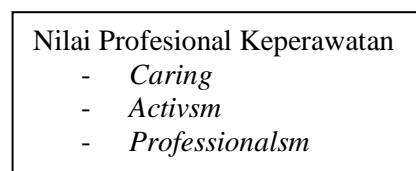
#### **4. Standar Kompetensi Ners**

Kompetensi yang dijalankan oleh seorang profesi Ners yaitu mereka harus mampu menguasai pengetahuan secara kritis dalam ilmu keperawatan, mengelola dengan memberikan asuhan keperawatan secara terampil dalam upaya promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif untuk pemenuhan kebutuhan bio-psiko-sosio-spiritual secara holistik didasari pada standar asuhan keperawatan maupun standar prosedur operasional. Seorang profesi Ners perlu memberikan perhatian terhadap keselamatan pasien, rasa aman dan nyaman, menggunakan hasil riset dalam menunjang asuhan keperawatan dan mampu melakukan kerjasama dengan tim keperawatan maupun dengan tim kesehatan lain guna mengoptimalkan kesehatan pasiennya (Standart Kompetensi Perawat Indonesia, 2012).

### E. Kerangka Teori



### G. Kerangka Konsep



## H. Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan objek yang akan diamati pada penelitian, atau sering juga disebut sebagai faktor penting tentang masalah yang akan diteliti (Siyoto, 2015). Sedangkan dalam penelitian ini memiliki satu Variabel yaitu pembahasan mengenai gambaran nilai profesional keperawatan yang terdiri dari nilai *caring*, *activsm* dan *professionalism*.

